**BAB I**

**PENDAHULUAN**

 Pada bab ini, penulis menguraikan pokok-pokok yang menjadi dasar pembahasan pada bab selanjutnya, sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, signifikansi penelitian, delimitasi penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

1. **Latar Belakang Masalah**

 Setiap orang percaya yang berjumpa dengan Tuhan Yesus dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi pasti akan menerima keselamatan (Ef. 2:8). Maka Tuhan sangat ingin agar orang tersebut menjalin hubungan intim dengan Tuhan secara khusus dan pribadi melalui hubungan spiritual yang terus menerus. Hal ini dikarenakan orang percaya merupakan orang-orang pilihan Tuhan yang dipanggil dari asal mereka masing-masing untuk menjadi alat Tuhan yang berkualitas dan berguna bagi Tuhan dan umat-Nya (Ef. 2:10), sebab Allah memilih umat-Nya dengan membuat pilihan-Nya untuk tujuan-Nya sendiri (Ef. 1:4). Sifat pemilihan dan panggilan Tuhan sangat istimewa dan mutlak, maka tidak mudah untuk mendefinisikannya, dan tidak semua orang memahami arti panggilan Tuhan dalam hidupnya. Hanya mereka yang mempunyai arah pandang yang benar kepada Tuhan saja yang mampu memahami panggilan tersebut. Seperti nabi Yesaya, yang walaupun Allah tidak memanggilnya, hanya memberikan pertanyaan pilihan, namun ia memiliki kepekaan untuk mendengar suara Tuhan dan siap diutus ketika Allah bertanya siapa yang harus Allah utus, dan ia meresponinya dengan penuh kerelaan hati (Yes. 6:8).[[1]](#footnote-1) Yesaya peka akan pimpinan Roh Kudus dalam hidupnya, kepekaan seperti inilah yang penting dimiliki oleh orang percaya.

 Di bawah pimpinan Roh Kudus, panggilan Tuhan untuk masa kini agak berbeda, tidak lagi menggunakan penglihatan atau langsung memanggil, tetapi secara prinsip tidak berubah, yaitu secara individual dan bukan kolektif[[2]](#footnote-2), sebab Allah bekerja dengan cara menggerakkan hati, agar yang bersangkutan tergerak untuk menyerahkan diri.[[3]](#footnote-3) Nasehat Paulus di dalam Roma 12:1, bahwa orang percaya bukan hanya sekedar menyerahkan diri dan melayani secara purna waktu, tetapi harus dipahami bahwa kehidupan umat Kristen adalah kehidupan penyerahan diri untuk hidup bagi Tuhan.[[4]](#footnote-4) Dengan penuh kesadaran dan kerelaan hati untuk penyerahan diri total, maka orang percaya akan mampu menjalani hubungan rohani secara pribadi dengan penuh kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan.

 Menurut Calvin, “Keputusan Allah yang kekal yang dengannya, Ia menetapkan untuk diri-Nya sendiri, apa yang menurut kehendak-Nya akan terjadi atas setiap orang.”[[5]](#footnote-5) Dan menurut Ryrie, “Dalam Zaman ini, pilihan Allah tidak dipiih dari orang-orang hebat di dunia ini (1 Kor. 1:27, 28; Yak. 2:5). Mereka telah dipilih sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4), dan karena mereka terpilih, maka mereka dituntut untuk hidup suci atau saleh (Kol. 3:12; Ptr. 1:10).”[[6]](#footnote-6) Dengan adanya hubungan intim antara orang percaya dengan Tuhan secara spiritual bermanfaat untuk memampukan mereka hidup suci, saleh dan kudus di hadapan Tuhan sebab mereka akan mampu mengalahkan musuh yaitu iblis dan diri sendiri.[[7]](#footnote-7) Maka akibat dari orang percaya yang hidup bergaul intim dengan Tuhan secara spiritual akan terus bertumbuh dalam iman dan menjadi berkat bagi orang-orang di sekitarnya.

Alkitab mengajarkan bahwa orang percaya harus meyembah Tuhan dalam Roh dan kebenaran, hal ini juga dijelaskan oleh Hughes demikian:

Because God is spirit, man cannot escape from the fact that, sealed as he is at the heart of his being with the image of God, he is essentially a spiritual creature (for he cannot escape from himself or from his duty to worship God in spirit and truth [Jn. 4:24]).[[8]](#footnote-8)

Pernyataan Hughes menjelaskan bahwa pentingnya orang percaya untuk hidup dalam spiritualitas yang tinggi sebagai gambaran dari rupa Allah agar mampu memuji dan menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran secara pribadi. Melalui hubungan intim secara spiritual dengan Tuhan, manusia akan mampu meningkatkan kerohanian.

 Sebagai orang percaya yang telah menerima anugerah keselamatan dari Tuhan, seharusnya dituntut untuk tidak hidup biasa-biasa saja, mereka harus hidup diatas standart dalam hal intelektual dan khususnya kerohanian, untuk menghadapi kompetisi dunia yang sangat keras di masa yang akan datang. Itu sebabnya Daniel dibuat Tuhan sepuluh kali lipat lebih cerdas, walaupun ia berada dalam tekanan dan pengaruh dunia yang sangat berat, namun dia tetap berada di depan untuk menjadi saksi dan memuliakan Allah.[[9]](#footnote-9)

 Allah menghargai iman Kaleb yang dengan setia mau mengikut Tuhan dengan sepenuh hati, selain itu Kaleb juga tulus mau menenteramkan hati bangsa Israel (Bil. 13:30). Hal ini diperhitungkan oleh Tuhan sehingga ia diberkati Tuhan dan diizinkan untuk masuk ke tanah perjanjian.[[10]](#footnote-10) Ketika para pengintai lain patah harapan, hanya Kaleb dan Yosua yang mampu memberi semangat bagi bangsa Israel bahwa bersama Tuhan tiada yang mustahil (Bil. 13:30-31). Sebagai orang percaya, karakter yang seperti inilah yang harus dimiliki, yaitu untuk menghadapi kompetisi dunia, cara pandang orang percaya harus lain dari cara dunia memandang dan dibutuhkan iman yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari dunia agar mereka mau mendengarkan nasehat dan meneladani kehidupan seorang tersebut. Maxwell berkata, “People who receive a high level of trust developed their character and have earned the right to be trust.”[[11]](#footnote-11) Dengan iman yang teguh dan spiritualitas yang tinggi seperti Kaleb, maka orang percaya akan mampu memenangkan kompetisi dunia dan mendapatkan kepercayaan dari orang-orang dunia untuk membawa perubahan yang baik melalui teladan hidupnya. Maka jika seseorang memiliki hubungan intim yang baik dengan Tuhan secara spiritual, ia akan memiliki karakter Ilahi dan hidup menjadi alat yang sesuai dengan kehendak Tuhan bagi dunia dan menjadi berkat bagi sesama manusia.

 Menjalin hubungan intim secara pribadi dengan Tuhan dan upaya untuk meningkatkan kerohanian seseorang secara pribadi disebut dengan self-spiritual therapy atau terapi rohani mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh seseorang secara pribadi langsung kepada Tuhan tanpa bantuan konselor, hanya antara pribadi seseorang tersebut dengan Tuhan semata. Inti terapi menurut pemazmur, yaitu manusia harus menghadapi diri sendiri. Sang pemazmur berbicara pada dirinya dan jiwanya, menasehati dirinya untuk menguasai diri, taat dan beriman kepada Allah kemudian berdoa kepada Allah serta merenungkan dan juga melakukan Firman-Nya.[[12]](#footnote-12) Dengan demikian apabila orang percaya memahami tentang spiritualitas yang benar, maka mereka akan melakukan self-spiritual therapy atau terapi rohani mandiri, sehingga mereka bukan hanya cakap dalam intelektual saja tentang Firman Tuhan tetapi juga akan tinggi spiritualitasnya untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam karakter dan perbuatan hidupnya.

 Hal ini menunjukkan bahwa idealnya orang percaya harus mengambil tekad untuk setia mengikuti Allah, mau belajar Firman Tuhan melalui pembacaan Alkitab setiap hari, berdoa setiap waktu, mentaati pimpinan Allah dan selama mempelajari Firman Tuhan bukan hanya memperhatikan apa yang diajarkan oleh pendeta tetapi rela menerima pelatihan khusus dari Tuhan di bidang kehidupan. Mereka harus sadar bahwa Roh Kudus yang berperan penting mendidik dan membimbing kerohanian, sehingga hidupnya akan sangat menekankan komunikasi pribadi dengan Allah, tulus belajar mengasihi Allah juga manusia dan melatih iman.[[13]](#footnote-13) Pekerjaan Roh Kuduslah yang menghasilkan karakter seperti Kristus di dalam diri manusia, sebab manusia tidak mampu menjadi serupa dengan Kristus dengan kemampuannya sendiri. Hanya dengan kuasa Roh Kudus yang menyucikan akan memproses manusia untuk menjadi serupa dengan Kristus dan hanya dengan kuasa Roh Kudus saja yang mampu mengubah seseorang untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.[[14]](#footnote-14) Pemazmur berkata bahwa ada dua jalan yang dapat dipilih oleh orang percaya, yaitu jalan orang benar atau jalan orang fasik (Maz. 1:6). Hal ini mengacu pada hidup bagi Kristus dalam kebenaran, juga dalam pimpinan Roh Kudus atau hidup menurut daging.[[15]](#footnote-15) Sehingga ketika orang percaya memilih hidup bagi Kristus, haruslah di dalam keintiman secara spiritual dengan Tuhan dan ketaatan agar Tuhan menuntun dan memberkati.

Namun kenyataannya pada masa kini banyak orang Kristen yang tidak menjadi berkat bagi orang lain bahkan menjadi batu sandungan. Menurut Stephen Tong:

Banyak orang Kristen yang sudah berpuluh-puluh tahun menjadi Kristen tetapi belum pernah berbuah bagi Tuhan. Hidup Kristen adalah hidup yang tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan hidup untuk memuliakan Tuhan dan berfaedah bagi orang lain. Kalau prinsip ini terus menerus mendasari akan etika dan tingkah laku orang percaya, maka orang percaya akan menjadi orang Kristen yang rohaninya beres.[[16]](#footnote-16)

Pernyataan Stephen Tong membuktikan bahwa pada kenyataannya banyak sekali orang Kristen yang tidak menjadi berkat walau sudah lama menjadi Kristen maka pemahaman akan hidup secara spiritual yang benar masih sangat minim dalam kehidupan mereka.

 Hal ini juga terjadi pada kehidupan mahasiswa-mahasiswi theologia, sebab banyak sekali mahasiswa-mahasiswi STT yang hidupnya tidak sesuai dengan standart karakter seorang hamba Tuhan yang sesungguhnya. Mereka tidak memahami hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas bahkan mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan spiritual, sehingga mereka sama sekali tidak hidup dalam kerohanian yang baik, masih hidup dalam daging atau mengutamakan hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadi teladan bahkan sering menjadi batu sandungan. Semua dikarenakan mereka sendiri tidak mengerti bagaimana caranya meningkatkan spiritualitas yang benar. Melalui hal ini, Yu Kwong dalam bukunya berjudul “Sepatah Kata Untuk Hamba Tuhan”, menyatakan bahwa:

Ada muda-mudi sebelum masuk, mengira sekolah teologia itu surga dan mahasiswanya adalah malaikat. Tetapi kemudian menemukan bukan seperti apa yang dibayangkan, menjadi kecewa. Adapula mahasiswa menghabiskan seluruh waktunya untuk mengisi otaknya dengan ilmu pengetahuan, mengabaikan latihan hidup rohani. Pada waktu selesai studi, otaknya dipenuhi dengan ilmu pengetahuan, tetapi bathinnya kosong. Terhadap teori-teori berbagai aliran teologi sangat mahir, tetapi pengenalan terhadap Tuhan Yesus sangat minim.[[17]](#footnote-17)

Pernyataan Kwong menjelaskan bahwa yang menjadi masalah pada masa kini bagi para mahasiswa-mahasiswi theologia adalah bahwa minimnya spiritualitas mereka, sebab mereka hanya memahami theologia secara kognitif saja dan kurang dalam penerapannya sebab mereka tidak melakukan latihan hidup rohani secara pribadi yang disebut self-spiritual therapy maka kerohanian mereka sangat minim dan hidup mereka tidak dalam pimpinan Tuhan. Stephen Tong mengatakan bahwa “Banyak orang mau dipimpin Tuhan, tetapi mereka tidak tahu bagaimana harus terus hidup di dalam pimpinanNya.”[[18]](#footnote-18)

 Penyebab seorang mahasiswa theologia berhasil atau gagal ditentukan dari motivasinya untuk masuk sekolah. Kegagalan dalam kerohanian biasanya dikarenakan motivasi mereka adalah untuk mendapat jodoh, beasiswa, gelar, agar dapat pekerjaan dan sebagainya, sehingga fokus mereka bukan kepada Tuhan, melainkan pada diri mereka sendiri. Berbeda dengan Yohanes ketika Yesus bertanya untuk apa ia datang, dan jawabnya ia mau hidup untuk Tuhan.[[19]](#footnote-19) Keberhasilan Yohanes dalam menjadi murid ditentukan dari motivasinya, penyerahan totalnya pada Tuhan memberikan anggapan akan dirinya bahwa tinggal bersama Tuhan, melayani Tuhan mendatangkan sukacita yang tak ternilai. Pengenalan dan keintiman Yohanes dengan Tuhan menjadi faktor penyebab keberhasilannya dalam menjadi murid. Sebaliknya kegagalan mahasiswa theologia seringkali dikarenakan motivasi yang salah.[[20]](#footnote-20)

 Motivasi seorang mahasiswa theologia juga seringkali berubah di tengah jalan, walaupun panggilan Tuhan dalam hidup seseorang selalu utuh dan tidak sebagian, namun kenyataannya banyak yang menjalani kehidupan rohaninya tidak konsisten atau terbagi-bagi.[[21]](#footnote-21) Artinya meskipun kehidupan rohani (spirituality of christian life) seseorang seringkali tergantung pada dasar kepercayaan yang dibangun pada awal mula bertobat, lahir baru dan merasakan kasih mula-mula, namun rupanya pergaulan, lingkungan serta pengetahuan juga mengambil peranan penting untuk mempengaruhi seseorang. Acapkali manusia jatuh karena pengaruh orang-orang sekitar, lingkungan dan pengetahuan.[[22]](#footnote-22) Sehingga diawal masuk STT kerohanian mahasiswa sangat baik tetapi berjalannya waktu dan semakin naik tingkat justru kerohanian semakin menurun.

 Salah satu sekolah theologia yang menjadi tempat penelitian dalam karya ilmiah ini adalah Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang terletak di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Di sini masih banyak mahasiswa-mahasiswi khususnya tingkat III dan V yang sudah sangat memahami theologia secara intelektual, tetapi penerapannya masih sangat minim atau rendah secara rohani, walaupun spiritual formation atau pembentukan rohani yang telah diselenggarakan oleh pihak lembaga sudah sangat baik yakni: berdoa secara pribadi maupun persekutuan, doa puasa, membaca dan merenungkan Firman Tuhan setiap pagi, ibadah persekutuan, mengikuti ibadah unit, bekerja praktis, dan lain-lain. Maka peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa mahasiswa-mahasiswi yang menjadi informan sebagai berikut:

 Seseorang mahasiswa berinisial BA[[23]](#footnote-23), peneliti memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut: bagaimana hubungan pribadi saudara dengan Tuhan? Informan memberikan jawaban: masih belum maksimal karena terkadang informan hanya berdoa, dan mengaku sering jatuh dalam pelanggaran dan sering bertengkar dengan sesama karena lupa baca Alkitab atau tertidur pada waktu renungan pagi.

 Seorang berinisial RF[[24]](#footnote-24) sebagai mahasiswa yang senang belajar dan membaca buku, peneliti memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut: bagaimana hubungan pribadi saudara dengan Tuhan? Informan memberikan jawaban: hanya berdoa dan dalam membaca Alkitab terkadang hanya 1 ayat saja itu sudah cukup baginya, sebab informan lebih mementingkan belajar guna mendapat nilai yang tinggi sehingga waktu untuk bersekutu dengan Tuhan juga dipergunakannya untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa informan lebih mengutamakan intelektual daripada hubungan yang intim dengan Tuhan secara intensif.

 Seorang mahasiswa berinisial JT[[25]](#footnote-25), peneliti memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut: bagaimana hubungan pribadi saudara dengan Tuhan? Informan memberikan jawaban: hanya berdoa dan sering tidak membaca serta merenungkan Firman Tuhan pada pagi hari karena ketiduran, bahkan ketika persekutuan pagi juga sering tertidur yaitu saat mendengar khotbah dan berdoa bersama.

 Seorang mahasiswi berinisial MH[[26]](#footnote-26), peneliti memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut: bagaimana hubungan pribadi saudara dengan Tuhan? Informan memberikan jawaban: hanya berdoa dan dalam pembacaan Alkitab sering tidak maksimal bahkan hanya sekedar rutinitas agar tidak kena skors, sehingga ketika ada bentrokan atau pertengkaran dengan teman satu asrama, pengakuan dari informan emosi suka tidak terkontrol dan sulit untuk memaafkan sehingga hidup dalam kepura-puraan dengan orang lain.

 Melalui permasalahan di atas ternyata ada persoalan di dalam kehidupan mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer, diantaranya adalah: sering bertengkar, hidup dalam kepura-puraan dan mementingkan diri sendiri. Maka dalam hal ini, peneliti terdorong untuk menulis karya ilmiah dengan judul “Prinsip Self-Spiritual Therapy Menurut Roma 8:12-14 Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa/i Tingkat III Dan V Di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer” dengan harapan jika mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer menerapkan prinsip tersebut dapat memiliki kerohanian yang murni dan meningkatnya kecerdasan rohani.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, guna mengarahkan seluruh tulisan dalam skripsi ini, maka penulis merumuskan masalah-masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apa prinsip self-spiritual therapy menurut Roma 8:12-14?
2. Apa problematika mahasiswa-mahasiswi tingkat III dan V Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer dalam hal spiritualitas?
3. Bagaimana implementasi prinsip self spiritual therapy menurut Roma 8:12-14 bagi mahasiswa-mahasiswi tingkat III dan V Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer?
4. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan pada latar belakang yang telah dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama, maka penulis menetapkan maksud dan tujuan penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prinsip self-spiritual therapy menurut Roma 8:12-14, supaya mahasiswa-mahasiswi tingkat III dan V STT Ebenhazer dapat memahami arti dari self-spiritual therapy berdasarkan Roma 8:12-14, dalam upaya pemurnian dan peningkatan spiritualitas.
2. Untuk mengetahui problematika spiritualitas mahasiswa-mahasiswi tingkat III dan V STT Ebenhaezer, supaya mahasiswa-mahasiswi tingkat III dan V dapat mengetahui problematika yang terjadi dan mampu mengantisipasinya.
3. Untuk menerapkan prinsip self-spiritual therapy berdasarkan Roma 8:12-14 bagi mahasiswa-mahasiswi tingkat III dan V STT Ebenhaezer, supaya mereka dapat memiliki spiritualitas yang tinggi.
4. **Asumsi Penelitian**

Melalui penelitian ini, penulis memberikan asumsi bahwa:

1. Alkitab merupakan sumber kebenaran yang menjadi pemecah masalah dalam hal kerohanian mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer tingkat III dan V, khususnya prinsip self-spiritual therapy menurut Roma 8:12-14.
2. Semua orang percaya tidak luput dari suatu persoalan khususnya dalam hal kerohanian, termasuk juga mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer.
3. Mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer tingkat III dan V akan mengalami kegagalan jika tidak melakukan self-spiritual therapy atau terapi rohani mandiri menurut Roma 8:12-14 tetapi akan berhasil hidup dalam Tuhan jika menerapkan prinsip self-spiritual therapy dalam kehidupannya.
4. **Signifikansi Penelitian**

 Karya ilmiah ini sangat penting, yaitu:

1. Bagi penulis, guna menambah wawasan tentang self-spiritual therapy menurut Roma 8:12-14.
2. Bagi mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer, self-spiritual therapy menurut Roma 8:12-14, mampu memurnikan kerohanian dan meningkatkan kecerdasan rohani.
3. Bagi lembaga STT Ebenhaezer, selain menambah literatur dapat juga dijadikan sebagai bahan dalam pembentukan karakter bagi mahasiswa-mahasiswi.
4. **Delimitasi Penelitian**

 Untuk mengarahkan penelitian ini dengan tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka walaupun ada banyak teks dalam Alkitab yang menjelaskan tentang prinsip self-spiritual therapy, namun penulis hanya membahas tentang self-spiritual therapy menurut Roma 8: 12-14. Kemudian dikarenakan ada banyak Sekolah Tinggi Theologia di Indonesia bahkan di Sumatera Selatan, maka penulis hanya menjadikan STT Ebenhaezer sebagai objek penelitian, dan penulis hanya menjadikan mahasiswa-mahasiswi tingkat III dan V sebagai objek penelitian.

1. **Definisi Istilah**

 Berdasarkan judul yang dibuat oleh penulis, yaitu *“Prinsip Self-Spiritual Therapy Menurut Roma 8:12-14 Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa/i Tingkat III Dan V Di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer”*, maka ada beberapa istilah yang perlu dipaparkan sebagai berikut:

 Pertama, istilah *prinsip* dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti asas (kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dsb).[[27]](#footnote-27) Dengan demikian pemahaman akan self-spiritual therapy merupakan kebenaran yang menjadi dasar berpikir bagi mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer.

 Kedua, istilah *self-spiritual therapy*. *Self* dalam bahasa Indonesia berarti diri, sendiri, dirinya sendiri.[[28]](#footnote-28) *Sendiri* berarti tak ada lainnya.[[29]](#footnote-29) Istilah *spiritual* memiliki arti kejiwaan; rohani; batin; mental; moral.[[30]](#footnote-30) Istilah *therapy* dalam bahasa Indonesia disebut *terapi* memiliki arti usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit.[[31]](#footnote-31) Maka dari beberapa definisi diatas, istilah *self-spiritual therapy* memiliki arti usaha atau upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memulihkan kerohanian melalui perawatan khusus secara pribadi atau terapy rohani mandiri.

 Ketiga, istilah *implementasi* menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan, penerapan.[[32]](#footnote-32) Penulis ingin berusaha agar karya ilmiah ini dilaksanakan atau diterapkan oleh mahasiswa-mahasiswi tingkat III dan V di STT Ebenhaezer.

 Keempat, istilah *mahasiswa* adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.[[33]](#footnote-33) Jadi mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa/i di STT Ebenhaezer.

1. **Metode Penelitian**

 Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek. Jadi metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami objek penelitian (kumpulan metode disebut metodik, sedangkan ilmu yang mempelajari disebut metodologi).[[34]](#footnote-34) Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-bibliologis dalam upaya mewujudkan maksud dan tujuan dari tulisan ini.

 Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta lambang antara fenomena yang diselidiki.[[35]](#footnote-35) Penulis menggunakan metode deskriptif, karena penulis berupaya untuk memberikan suatu gambaran akan fakta dari suatu fenomena yang terjadi bagi mahasiswa-mahasiswi tingkat III dan V di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, Sumatera Selatan dan mengemukakannya menjadi suatu karya tulis yang diharapkan dapat bermanfaat guna memberikan solusi.

 Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Stevri Lumintang pendekatan kualitatif adalah “suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain dan berupaya untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang informan.”[[36]](#footnote-36)

 Penelitian ini juga menggunakan metode bibliologis, maksud metode ini yaitu berupaya membentuk pemahaman, pengertian, wawasan teologis berdasarkan atau bersumber dari Alkitab.[[37]](#footnote-37) Maka penulis menjadikan Alkitab sebagai landasan teori untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam karya tulis ini.

 Dalam penulisan Skripsi ini juga mengeksposisi bagian Firman Tuhan dari Roma 8:12-114 dengan menggunakan buku-buku antara lain: *Vine’s Ekspository Dictionary Old And New Testament Word, Greek English Lexicon Of The New Testament, The Complete Word Study Dictionary New Testament, New American Standard Exhaustive Concordance Of The Bible, Key Word Study Bible, Interlinear Greek- English New Testament, Strong’s Exhaousive Concordance Of The Bible, Linguistik Key to the Greek New Testament, Exegetical Dictionary Of The New Testament, A Parsing Guide To The Greek New Testament* dan lain-lain.

1. **Sistematika Penelitian**

 Berdasarkan tujuan penulisan dan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dari penelitian ini, maka penulis membuat pembagian bab yang menjadi sistematika penulisan, yaitu:

 Pertama, Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan: masalah, latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, hipotesa penelitian, asumsi penelitian, signifikansi penelitian, delimitasi penelitian, populasi penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

 Kedua, Bab II penulis akan memaparkan prinsip dari self-spiritual therapy menurut Roma 8:12-14, yang di dalamnya berisikan latar belakang surat Roma meliputi: penulis surat Roma, waktu, alamat dan tempat penulisan, maksud dan tujuan penulisan; garis besar surat Roma; latar belakang teks; uraian eksegese dan prinsip self-spiritual therapy menurut Roma 8:12-14.

 Ketiga, Bab III penulis akan menguraikan tentang metodologi penelitian dan problematika self-spiritual therapy bagi mahasiswa-mahasiswi tingkat III dan V STT Ebenhaezer. Adapun pembahasan ini meliputi beberapa bagian, antara lain: metode penelitian, problematika, faktor penyebab problematika dan dampak problematika.

 Keempat, Bab IV penulis akan mengimplementasikan prinsip self-spiritual therapy menurut Roma 8:12-14 bagi para mahasiswa-mahasiswi tingkat III dan V STT Ebenhaezer.

 Kelima, Bab V penulis akan memberikan kesimpulan berdasarkan dari bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap penting.

1. Oswald Chambers, *Ia Akan Memuliakan Diriku*, (Batam: Gospel Press, 2001), 217-218 [↑](#footnote-ref-1)
2. Kolektif artinya secara bersama-sama, secara gabungan [Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 451] [↑](#footnote-ref-2)
3. Yap Un Han, *Problematika Hamba Tuhan*, (Manado: Yayasan Daun Family, 1998), 4 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid., 3 [↑](#footnote-ref-4)
5. Yohanes Calvin, *INSTITUTIO*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 159 [↑](#footnote-ref-5)
6. Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2*, (Yogyakarta: ANDI, 1991), 66 [↑](#footnote-ref-6)
7. Paulus Daun, *Kristen Yang Bertumbuh*, (Manado: Yayasan Daun Family, 2008), 26 [↑](#footnote-ref-7)
8. Philip Edgcumbe Hughes, *The True Image*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989), 55 [↑](#footnote-ref-8)
9. Gilbert Lumoindong, *Raise Up The Standart*, (Jakarta: Light Publishing, 2011), 9 [↑](#footnote-ref-9)
10. Stephen F. Olford, *Melangkah Maju Bersama Allah*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1983), 130- 131 [↑](#footnote-ref-10)
11. John C. Maxwell, *Be A People Person*, (USA: Victor Books, 1989), 131 [↑](#footnote-ref-11)
12. Martyn Lloyd Jones, *Buluh Yang Terkulai*, (Jakarta: Perkantas, 1996), 26 [↑](#footnote-ref-12)
13. Hsueh Yu Kwong, *Sepatah Kata Untuk Hamba Tuhan*, (Manado: Yayasan Daun Family, 2009), 264 [↑](#footnote-ref-13)
14. Rick Warren, *The Puspose Driven Life*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 194 [↑](#footnote-ref-14)
15. Sinclair B. Ferguson, *Menemukan Kehendak Allah*, (Surabaya: Momentum, 2003), 39 [↑](#footnote-ref-15)
16. Stephen Tong, *Hidup Kristen Yang Berbuah* , (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992), 12 [↑](#footnote-ref-16)
17. Hsueh Yu Kwong, *Sepatah Kata* ..., 246-247 [↑](#footnote-ref-17)
18. Stephen Tong, *Menjadi Pelayan Kristus*, (Surabaya: YAKIN, 1976), 6 [↑](#footnote-ref-18)
19. Kwong, *Sepatah Kata* .., 246 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid [↑](#footnote-ref-20)
21. Oswald Chambers, *Ia Akan Memuliakan* ..., 219 [↑](#footnote-ref-21)
22. Saumiman Saud, *Dinamika Kehidupan Orang Percaya*, (Jakarta: Yasinta, 2004), 28 [↑](#footnote-ref-22)
23. BA (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 15 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-23)
24. RF (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 21 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-24)
25. JT (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 21 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-25)
26. MH (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 23 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-26)
27. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 768 [↑](#footnote-ref-27)
28. John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 511 [↑](#footnote-ref-28)
29. Daryanto SS., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: APOLLO LESTARI, 1998),523 [↑](#footnote-ref-29)
30. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),857 [↑](#footnote-ref-30)
31. Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), 181 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid., 516 [↑](#footnote-ref-32)
33. Lukman Ali, *Kamus Besar* ..., 613 [↑](#footnote-ref-33)
34. Bahar Soeharto, *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), 141 [↑](#footnote-ref-34)
35. Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), 63 [↑](#footnote-ref-35)
36. Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99 [↑](#footnote-ref-36)
37. B.S Sidjabat, *Penalaran dan Pemikiran Teologis*, (Bandung : Institut Alkitab Tiranus, tt), 63 [↑](#footnote-ref-37)